

BAB II

KAJIAN PUSAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pusaka

2.1.1 Environmental Social Governance

2.1.1.1 Pengertian *Environmental Social Governance*

Menurut (Indonesia *Environmental Energy Center* [IEC], 2023) ESG merupakan panduan yang harus diterapkan oleh perusahaan yang ingin berinvestasi dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Konsep ini digunakan sebagai alat pengukuran untuk mengevaluasi dampak sosial dan keberlanjutan dari investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang mematuhi standar ini akan mengintegrasikan ketiga kriteria ini dalam operasional bisnis dan dalam pengambilan keputusan investasi mereka. Pada dasarnya, konsep ini tumbuh sebagai hasil dari kesadaran investor akan pentingnya model bisnis yang berkelanjutan. Kesadaran ini mendorong perusahaan untuk mengakui konsep ini sebagai pedoman krusial dalam proses pengambilan keputusan bisnis jangka Panjang. ESG merupakan faktor penting dalam bisnis dan investasi karena membantu perusahaan mengelola risiko, membangun reputasi, dan menciptakan dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat.

Menurut (Li et al., 2021) ESG adalah kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan berdasarkan tiga dimensi utama: lingkungan (E), sosial (S), dan tata kelola (G). Dimensi lingkungan mencakup faktor-faktor seperti

emisi gas rumah kaca dan penggunaan sumber daya alam, dimensi sosial melibatkan hubungan perusahaan dengan karyawan, pemasok, pelanggan, dan komunitas, sedangkan dimensi tata kelola berfokus pada struktur dan proses pengambilan keputusan dalam perusahaan. ESG berfungsi sebagai alat bagi investor untuk menilai risiko dan peluang yang terkait dengan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Menurut (Koller et al., 2019), ESG adalah singkatan dari *Environmental*, *Social*, dan *Governance*, yang merujuk pada tiga faktor utama yang digunakan untuk mengukur keberlanjutan dan dampak sosial dari suatu investasi dalam suatu perusahaan atau bisnis. Kriteria lingkungan (*Environmental*) mencakup bagaimana perusahaan berinteraksi dengan lingkungan, termasuk pengelolaan sumber daya alam dan emisi karbon. Kriteria sosial (*Social*) berfokus pada hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan, termasuk karyawan, pelanggan, dan komunitas. Sementara itu, kriteria tata kelola (*Governance*) berkaitan dengan praktik manajemen perusahaan, transparansi, dan kepatuhan terhadap hukum. ESG menjadi semakin penting dalam pengambilan keputusan investasi karena investor dan konsumen semakin memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari perusahaan.

Menurut (Dathe et al., 2022), ESG merupakan:

Environmental Social Governance (ESG) adalah kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam hal tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola. ESG berfokus pada bagaimana perusahaan mengelola risiko dan peluang yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola, yang dapat mempengaruhi kinerja jangka panjang mereka. Konsep ini semakin penting dalam dunia bisnis modern, di mana investor dan pemangku kepentingan lainnya semakin memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari keputusan bisnis. ESG

mencakup berbagai aspek, termasuk pengelolaan emisi karbon, perlindungan hak asasi manusia, keberagaman dan inklusi dalam tenaga kerja, serta transparansi dalam praktik tata kelola perusahaan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ESG ke dalam strategi bisnis, perusahaan tidak hanya dapat meningkatkan reputasi mereka, tetapi juga menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham dan masyarakat secara keseluruhan.

Menurut (Spitz et al., 2022), ESG merupakan:

Environmental Social Governance (ESG) adalah kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam hal tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola. *ESG* berfokus pada bagaimana perusahaan mengelola risiko dan peluang yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola, yang dapat mempengaruhi kinerja jangka panjang mereka. Konsep ini semakin penting dalam dunia bisnis modern, di mana investor dan pemangku kepentingan lainnya semakin memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari keputusan bisnis. *ESG* mencakup berbagai aspek, termasuk pengelolaan emisi karbon, perlindungan hak asasi manusia, keberagaman dan inklusi dalam tenaga kerja, serta transparansi dalam praktik tata kelola perusahaan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ESG ke dalam strategi bisnis, perusahaan tidak hanya dapat meningkatkan reputasi mereka, tetapi juga menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham dan masyarakat secara keseluruhan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa *Environmental Social Governance* (ESG) merupakan kerangka kerja yang sangat penting dalam dunia bisnis dan investasi saat ini. ESG tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, tetapi juga sebagai panduan bagi perusahaan untuk mengelola risiko dan menciptakan dampak positif terhadap masyarakat dan lingkungan.

2.1.1.2 Regulasi ESG di Indonesia

Regulasi ESG (*Environmental, Social, and Governance*) di Indonesia merujuk pada kerangka hukum dan kebijakan yang mengatur praktik-praktik berkelanjutan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Regulasi

ini bertujuan untuk mendorong transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, serta untuk memastikan bahwa perusahaan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Beberapa regulasi yang ada mencakup Peraturan Otoritas Jasa Keuangan dan berbagai pedoman yang dikeluarkan oleh kementerian terkait, yang mengatur pelaporan dan implementasi praktik ESG di sektor-sektor industri di Indonesia (AMF, 2023)

Regulasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) di Indonesia merujuk pada kerangka hukum yang mengatur penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pembangunan dan investasi, dengan fokus pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik. Regulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap proyek pembangunan, terutama infrastruktur, tidak hanya memperhatikan keuntungan ekonomi, tetapi juga dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan. Dalam konteks ini, regulasi ESG di Indonesia mencakup berbagai peraturan, seperti Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang mengatur penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Dengan adanya regulasi ini, diharapkan dapat menarik investasi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, serta mendorong pembangunan yang lebih inklusif dan ramah lingkungan (Kurdi, 2024)

2.1.1.3 Kriteria ESG

Menurut (Indonesia *Environmental Energy Center* [IEC], 2023), kriteria ESG menekankan bisnis berkelanjutan dengan memperhatikan tiga aspek utama: lingkungan, sosial, dan tata Kelola. Berikut penjabaran untuk setiap kriteria:

a. Kriteria Lingkungan (*Environmental*)

Kriteria lingkungan membicarakan dampak perusahaan pada lingkungan alam sekitar selama operasional. Ini meliputi berbagai hal seperti penggunaan sumber daya energi yang bersih, pengelolaan limbah, usaha untuk mengurangi polusi, dan praktik konservasi sumber daya alam. Memperhatikan aspek lingkungan dalam manajemen risiko perusahaan membantu mengurangi potensi dampak *negatife* terhadap bisnis. Ini juga berkontribusi pada penilaian operasional perusahaan dengan mempertimbangan komitmen mereka terhadap praktik yang mendukung lingkungan. Kepatuhan terhadap pelestarian lingkungan memiliki dampak positif pada perusahaan karena memungkinkan operasi bisnis yang berkelanjutan dalam jangka Panjang, didukung oleh lingkungan yang sehat.

b. Kriteria Sosial (*Social*)

Kriteria sosial menitikberatkan pada hubungan perusahaan dengan pihak eksternal, termasuk komunitas, masyarakat, pemasok, pelanggan, media, dan entitas lain yang berinteraksi dengan perusahaan. Hal ini dapat langsung mempengaruhi kinerja finansial perusahaan. Citra perusahaan dapat terpengaruh oleh cara perusahaan menangani masalah sosial. Sebagai contoh, perusahaan harus aktif menangani isu-isu, hak-hak, dan tantangan yang dihadapi oleh karyawan dan buruh. Kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dan memberikan kontribusi positif pada isu-isu sosial menjadi faktor kunci evaluasi standar ini.

c. Kriteria Tata Kelola Perusahaan (*Governance*)

Kriteria ini lebih fokus hubungan eksternal dan menekankan bagaimana perusahaan diatur dan dikelola secara internal. Dan kriteria tata kelola perusahaan mencakup berbagai aspek, termasuk kebijakan perusahaan, standar perusahaan, budaya perusahaan, tingkat transparansi, proses audit, dan kepatuhan. Faktor-faktor ini dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan karena tata kelola yang kuat dan transparan meningkatkan kepercayaan investor. Sebagai contoh, tata kelola keuangan yang transparan, legal, dan etis selalu menjadi pertimbangan utama bagi investor.

2.1.1.4 Hubungan ESG Dengan Perusahaan

Hubungan antara *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dengan perusahaan mencerminkan bagaimana perusahaan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam strategi dan operasional mereka. Perusahaan yang menerapkan praktik ESG yang baik cenderung lebih mampu mengelola risiko, meningkatkan reputasi, dan menarik investor yang semakin peduli terhadap isu-isu keberlanjutan. Selain itu, penerapan prinsip ESG dapat berkontribusi pada kinerja finansial jangka panjang, karena perusahaan yang memperhatikan dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola cenderung lebih responsif terhadap perubahan pasar dan regulasi. Dengan demikian, perusahaan yang berkomitmen pada ESG tidak hanya berfokus pada *profitabilitas*, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang pada gilirannya dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan (Eccles et al., 2014)

Hubungan antara *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dengan perusahaan merujuk pada bagaimana perusahaan mengelola dan melaporkan dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola mereka terhadap pemangku kepentingan. Pengungkapan ESG menjadi penting karena dapat mempengaruhi reputasi perusahaan, menarik investor, dan meningkatkan kinerja keuangan. Perusahaan yang menerapkan praktik ESG yang baik cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk transparansi, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dan masyarakat (Nugroho & Hersugondo, 2022)

2.1.1.5 Item- Item Pengungkapan *Environmental Social Governance*

Menurut (GRI, 2021) item pengungkapan ESG terdiri dari;

a. *Environmental* (Lingkungan)

Item ini mencakup bagaimana perusahaan beroperasi dengan dampak yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Beberapa item pengungkapan umum:

1. Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume
2. Material input dari daur ulang yang digunakan
3. Produk pemerolehan ulang dan material kemasannya
4. Konsumsi energi dalam organisasi
5. Konsumsi energi di luar organisasi
6. Intensitas energi
7. Pengurangan konsumsi energi
8. Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa

9. Interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama
10. Manajemen dampak yang berkaitan dengan pembuangan air
11. Pengambilan air
12. Pembungan air
13. Konsumsi air
14. Lokasi operasi yang dimiliki, disewa, dikelola atau berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
15. Dampak signifikan dari aktivitas, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati
16. Habitat yang dilindungi atau direstorasi
17. Spesies daftar merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
18. Emisi GRK (Cakupan 1) langsung
19. Emisi energi GRK (Cakupan 2) tidak langsung
20. Emisi GRK (Cakupan 3) tidak langsung lainnya
21. Intensitas emisi GRK
22. Pengurangan emisi GRK
23. Emisi zat perusak ozon (ODS)
24. Nitrogen oksida (Nox), belerang oksida (Sox), dan emisi udara signifikan lainnya
25. Timbulan limbah dan dampak signifikan terkait limbah
26. Manajemen dampak signifikan terkait limbah
27. Timbulan limbah
28. Limbah yang dialihkan dari pembuangan akhir
29. Limbah yang dikirimkan ke pembuangan akhir
30. Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan
31. Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil

b. *Social* (Sosial)

Bagian ini menjelaskan bagaimana perusahaan memperlakukan karyawan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lain. Beberapa item pengungkapan:

1. Hak Asasi Manusia
2. Praktek ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja
3. Masyarakat
4. Tanggung jawab atas produk
5. Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan
6. Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu
7. Cuti melahirkan
8. Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional
9. Perwakilan pekerja dalam komite resmi gabungan manajemen pekerja untuk kesehatan dan keselamatan
10. Jenis kecelakaan kerja dan tingkat kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, hari kerja yang hilang, dan ketidakhadiran, serta jumlah kematian terkait pekerjaan.
11. Para pekerja dengan risiko kecelakaan atau penyakit berbahaya tinggi terkait dengan pekerjaan mereka
12. Rata-rata jam pelatihan pertahun perkaryawan
13. Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan
14. Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan
15. Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki
16. Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan

17. Operasi dan pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko
18. Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak
19. Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja
20. Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
21. Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat
22. Operasi-operasi yang telah melewati tinjauan hak asasi manusia atau penilaian dampak
23. Pelatihan karyawan mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
24. Perjanjian dan kontrak investasi signifikan yang memasukkan klausul-klausul hak asasi manusia atau yang telah melalui penyaringan hak asasi manusia.
25. Operasi dengan keterlibatan masyarakat lokal, penilaian dampak dan program pengembangan
26. Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat lokal
27. Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria sosial
28. Dampak sosial negatif dalam rantai pemasok dan tindakan yang telah diambil
29. Kontribusi politik

30. Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa
31. Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa
32. Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa
33. Insiden ketidakpatuhan terkait informasi dan pelabelan produk dan jasa
34. Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran
35. Pengaduan yang berdasarkan mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggaran dan hilangnya data pelanggan
36. Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan di bidang sosial dan ekonomi

c. *Governance* (Tata Kelola)

Fokus pada struktur, etika, dan sistem kontrol internal perusahaan. Item pengungkapan mencakup (Standar GRI 102):

1. Nama organisasi
2. Kegiatan, merek, produk dan jasa
3. Lokasi kantor pusat
4. Lokasi operasi
5. Kepemilikan dan bentuk hukum
6. Pasar yang dilayani
7. Skala organisasi
8. Informasi tentang karyawan dan pekerja lainnya
9. Rantai pasokan
10. Perubahan signifikan pada organisasi dan rantai pasokan

11. Prinsip kehati-hatian
12. Inisiatif eksternal
13. Keanggotaan dalam asosiasi
14. Pernyataan dari perbuatan keputusan senior
15. Dampak risiko dan peluang utama
16. Nilai, prinsip, standar, dan norma perilaku
17. Mekanisme untuk memberi nasihat dan menyampaikan kekhawatiran tentang etika
18. Struktur tata kelola
19. Mendelegasikan otoritas
20. Tanggungjawab tingkat eksekutif untuk topik ekonomi, lingkungan dan sosial
21. Konsultan dengan pemangku kepentingan tentang topik ekonomi, lingkungan dan sosial
22. Komposisi badan tata kelola tertinggi dan komite
23. Ketua badan tata kelola tertinggi
24. Nominasi dan seleksi untuk badan tata kelola tertinggi
25. konflik kepentingan
26. peran badan tata kelola tertinggi dalam menetapkan tujuan, nilai, dan strategi
27. pengetahuan kolektif badan tata kelola
28. evaluasi kinerja badan tata kelola tertinggi
29. mengidentifikasi dan mengelola dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial

30. efektivitas proses manajemen risiko
31. tinjauan topik ekonomi, lingkungan dan sosial
32. peran badan tata kelola tertinggi dalam pelaporan keberlanjutan
33. mengkomunikasikan kekhawatiran kritis
34. sifat dan jumlah kekhawatiran kritis
35. kebijaksanaan remunerasi
36. proses menentukan remunerasi
37. keterlibatan pemangku kepentingan dalam remunerasi
38. rasio total kompensasi tahunan
39. persentase kenaikan rasio kompensasi tahunan
40. daftar kelompok pemangku kepentingan
41. perjanjian perundingan kolektif
42. mengidentifikasi dan memilih pemangku kepentingan
43. pendekatan untuk keterlibatan pemangku kepentingan
44. topik utama dan kekhawatiran yang diangkat
45. entitas yang termasuk dalam laporan keuangan konsolidasian
46. menentukan isi laporan dan batas topik
47. daftar topik material
48. penyajian kembali informasi
49. perubahan dalam pelaporan
50. periode pelaporan
51. tanggal laporan terakhir
52. siklus pelaporan
53. kontak untuk pertanyaan mengenai laporan

54. pernyataan bahwa laporan sesuai dengan standar GRI
 55. indeks konten GRI
 56. assurance eksternal
- Standar GRI 2
57. struktur dan komposisi tata kelola
 58. pencalonan dan pemilihan badan tata kelola tertinggi
 59. ketua badan tata kelola tertinggi
 60. peran badan tata kelola tertinggi dalam mengawasi manajemen dampak
 61. delegasi tanggungjawab untuk mengelola dampak
 62. peran badan tata kelola tertinggi dalam pelaporan keberlanjutan
 63. konflik kepentingan
 64. komunikasi masalah penting
 65. pengetahuan kolektif badan tata kelola tertinggi
 66. evaluasi kinerja badan tata kelola tertinggi
 67. kebijakan remunerasi
 68. proses untuk menentukan remunerasi
 69. rasio kompensasi total tahunan
 70. Rincian organisasi
 71. Entitas yang dimasukkan dalam pelaporan keberlanjutan organisasi
 72. Periode, frekuensi, dan titik kontak pelaporan
 73. Penyajian kembali informasi
 74. Penjaminan eksternal
 75. Aktivitas, rantai nilai, dan hubungan bisnis lainnya
 76. Tenaga kerja

77. Pekerja yang bukan pekerja langsung
78. Pernyataan tentang strategi pembangunan berkelanjutan
79. Komitmen kebijakan
80. Menanamkan komitmen kebijakan
81. Proses untuk memperbaiki dampak negatif
82. Mekanisme untuk mencari nasihat dan mengemukakan masalah
83. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan
84. Asosiasi keanggotaan
85. Pendekatan untuk keterlibatan pemangku kepentingan
86. Perjanjian perundingan kolektif

2.1.1.6 Metode Pengukuran *Environmental Social Governance*

Metode pengukuran *Environmental, Social, and Governance* (ESG) biasanya melibatkan penilaian terhadap berbagai indikator yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam ketiga aspek tersebut. Pengukuran ESG dapat dilakukan melalui pengumpulan data dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan sumber data eksternal seperti *Bloomberg* atau *Global Reporting Initiative*. Indikator yang umum digunakan mencakup emisi karbon, kebijakan keberagaman dan inklusi, serta praktik tata kelola perusahaan yang baik. Dengan menggunakan metode ini, perusahaan dapat mengevaluasi dan melaporkan kinerja mereka dalam hal tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang penting untuk menarik investor dan memenuhi harapan pemangku kepentingan (Ghazalli & Zulmaita, 2020)

Pengukuran ESG dilakukan dengan menggunakan Standar GRI (Christy & Sofie, 2023)

Pengungkapan Lingkungan (ENV): Diukur dengan membandingkan jumlah indikator ENV yang dilaporkan dalam laporan keberlanjutan dengan jumlah indikator yang terdapat pada modul GRI untuk aspek ENV. Pengungkapan Lingkungan menggunakan GRI series 300.

$$ENV = \frac{\textit{Sum of Company's Disclosure Item}}{\textit{Total of GRI's Disclosure Standard Item}}$$

Pengungkapan *Social* (SOC): Diukur dengan membandingkan jumlah indikator SOC yang dilaporkan dalam laporan keberlanjutan dengan jumlah indikator yang terdapat pada modul GRI untuk aspek SOC. Pengungkapan sosial menggunakan GRI series 400.

$$SOC = \frac{\textit{Sum of Company's Disclosure Item}}{\textit{Total of GRI's Disclosure Standard Item}}$$

Pengungkapan Tata Kelola (GOV): Diukur dengan membandingkan jumlah indikator GOV yang dilaporkan dalam laporan keberlanjutan dengan jumlah indikator yang terdapat pada modul GRI untuk aspek GOV. Pengungkapan tata kelola menggunakan GRI 102 dan GRI 2.

$$GOV = \frac{\textit{Sum of Company's Disclosure Item}}{\textit{Total of GRI's Disclosure Standard Item}}$$

2.1.2 *Green Accounting*

2.1.2.1 *Pengertian Green Accounting*

Green Accounting, atau akuntansi lingkungan, adalah cabang baru dari akuntansi yang memperhitungkan dampak lingkungan dari aktivitas ekonomi. Berbeda dengan akuntansi konvensional, *green accounting* memasukkan biaya lingkungan ke dalam hasil keuangan operasi dan mempertimbangkan efek jangka panjang dari aktivitas ekonomi terhadap lingkungan. Tujuan utama dari *green*

accounting adalah untuk memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kontribusi lingkungan terhadap kesejahteraan manusia dan untuk mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan (Sadiku et al., 2021)

Menurut (Renaldo et al., 2022) *Green Accounting*, atau akuntansi lingkungan, adalah suatu pendekatan yang mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam proses akuntansi tradisional. Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas ekonomi, serta untuk memberikan informasi yang relevan kepada pemangku kepentingan mengenai biaya dan manfaat lingkungan yang terkait dengan operasi bisnis. Dengan demikian, *green accounting* berfungsi untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, serta mendorong praktik bisnis yang lebih berkelanjutan.

Menurut (Zhou et al., 2019), *Green Accounting*, atau akuntansi lingkungan, adalah suatu sistem akuntansi yang memperhitungkan biaya dan manfaat lingkungan dari aktivitas ekonomi. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai dampak lingkungan dari keputusan bisnis, sehingga perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial. *Green accounting* tidak hanya mencakup pengukuran biaya lingkungan, tetapi juga mencakup pelaporan dan pengungkapan informasi yang relevan kepada pemangku kepentingan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

Menurut (Bennett & James, 2017) *Green Accounting*, atau akuntansi lingkungan, adalah sistem akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Sistem ini bertujuan untuk

memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang dampak operasional bisnis terhadap lingkungan, sekaligus mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diemban oleh perusahaan. Dengan *green accounting*, perusahaan dapat mengukur dan melaporkan biaya serta manfaat terkait lingkungan, seperti pengelolaan limbah, penggunaan energi, dan upaya pelestarian sumber daya alam.

Menurut (Makandya & Tamborra, 2005) *Green Accounting* merupakan:

Green accounting adalah pendekatan yang digunakan untuk mengukur dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas ekonomi. Konsep ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam sistem akuntansi tradisional, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kinerja ekonomi dan dampaknya terhadap lingkungan. *Green accounting* tidak hanya mencakup pengukuran kerugian yang disebabkan oleh pencemaran dan degradasi lingkungan, tetapi juga mencakup nilai dari sumber daya alam yang digunakan dalam proses produk.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Green Accounting*, atau akuntansi lingkungan, merupakan pendekatan yang krusial dalam dunia bisnis modern. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam proses akuntansi tradisional, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang dampak ekonomi terhadap lingkungan. Secara keseluruhan, penerapan *green accounting* menjadi semakin penting dalam konteks global saat ini, di mana kesadaran akan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial semakin meningkat. Perusahaan yang mengadopsi prinsip-prinsip ini tidak hanya dapat meningkatkan kinerja lingkungan mereka, tetapi juga menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham dan masyarakat.

2.1.2.2 Prinsip-prinsip *Green Accounting*

Menurut (Sadiku et al., 2021) Prinsip-prinsip *green accounting* mencakup beberapa aspek penting yang mendasari praktik akuntansi lingkungan. Beberapa prinsip utama tersebut adalah:

- a. **Transparansi:** informasi mengenai dampak lingkungan dari aktivitas bisnis harus disampaikan secara jelas dan terbuka kepada semua pemangku kepentingan.
 - b. **Akuntabilitas:** Perusahaan harus bertanggung jawab atas dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh operasi mereka dan harus siap untuk mempertanggungjawabkan Tindakan mereka.
 - c. **Integrasi:** *Green accounting* harus mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam semua aspek pengambilan keputusan bisnis, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
 - d. **Keberlanjutan:** Fokus pada pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa kebutuhan generasi saat ini tidak mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka.
 - e. **Pengukuran dan Pelaporan:** Pengukuran yang akurat dan pelaporan yang konsisten mengenai biaya dan manfaat lingkungan sangat penting untuk memberikan informasi yang relevan dan berguna bagi pengambilan keputusan
- Menurut (Riadi, 2022) terdapat beberapa akuntansi (*accounting principles*)

yang mendasari akuntansi hijau atau *green accounting*, yaitu:

- a. Prinsip *Sustainability* atau Kelestarian (*Sustainability Principle*)

Akuntansi yang mengakui dan mengukur nilai, mencatat, meringkas dan melaporkan informasi terkait obyek-obyek, dampak-dampak, peristiwa-

peristiwa atau transaksi-transaksi keuangan, sosial dan lingkungan secara terpadu dan sistematis dalam satu paket pelaporan akuntansi untuk mendukung keberlanjutan pertumbuhan laba korporasi, kesejahteraan sosial dan kelestarian ekologi. Proses akuntansi yang terpadu tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan laporan akuntansi hijau atau laporan keuangan hijau yang terintegrasi, relevan dan reliabel untuk membantu manajemen dan para pemakai lainnya dalam penilaian dan pertimbangan pengambilan keputusan ekonomi dan non-ekonomi, terutama menyangkut risiko dan prospek keberlanjutan entitas korporasi.

b. Prinsip Pengakuan Aset (*Asset Recognition*)

Pengorbanan sumber daya ekonomi entitas korporasi (*costs*) untuk melaksanakan *green business* dan *green corporation*, melaksanakan tanggung jawab sosial korporasi (CSR) yang bersifat sukarela maupun tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan (TJSLP) yang bersifat wajib dapat diakui sebagai pengorbanan investasi (aset) apabila pengorbanan tersebut dinilai dapat memberikan manfaat ekonomi (*tangible benefits*) dan non-ekonomi (*intangible benefits*) yang cukup pasti di masa sekarang maupun di masa datang. Apabila tidak memenuhi kriteria tersebut maka pengorbanan tersebut harus segera diperlakukan sebagai beban periodik dalam laporan kinerja laba-rugi entitas.

c. Prinsip Pengakuan Kewajiban (*Liability Recognition*)

Suatu kewajiban lingkungan (*environment liability*) atau kewajiban sosial (*social liability*) harus segera diakui ketika entitas korporasi diwajibkan oleh pemerintah atau pihak lain untuk menanggung kerugian atau mengganti

biaya kerusakan lingkungan dan kerugian masyarakat yang diakibatkan oleh aktivitas operasi korporasi. Komitmen korporasi untuk bertanggung jawab mengatasi pencemaran dan polusi, memulihkan kerusakan lingkungan, ikut menghidupkan dan melestarikan alam, serta ikut serta membantu pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar melalui program-program CSR juga dapat diakui sebagai kewajiban sosial dan lingkungan.

d. Prinsip *Matching* dalam Pengukuran Nilai *Costs Benefits* (*Measurement Principle*)

Pengukuran nilai dan perbandingan hasil terhadap *costs benefits* dan upaya-pencapaian (*efforts-accomplishments*) tanggung jawab sosial dan lingkungan korporasi tidak hanya diberlakukan dalam periode akuntansi yang sama, tapi juga untuk periode-periode yang berbeda di waktu-waktu selanjutnya apabila pengorbanan sumber daya ekonomi (*costs*) dan daya-upaya (*efforts*) tersebut memiliki potensi manfaat ekonomi dan non-ekonomi yang cukup pasti di masa datang. Hakikat dari prinsip pengukuran nilai tersebut juga menjadi basis dalam prinsip pengakuan biaya (*expense recognition*) dan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*).

e. Prinsip Proses Akuntansi Terintegrasi (*Integrated Accounting Process Principle*)

Proses akuntansi, yaitu pengakuan pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan dan pelaporan informasi akuntansi harus memadukan obyek-obyek, transaksi-transaksi dan peristiwa-peristiwa keuangan/ekonomi, sosial dan lingkungan secara sistematis dan terintegrasi dalam satu paket

pelaporan sehingga para pemakai dapat memperoleh informasi akuntansi yang lengkap, utuh, relevan dan handal serta berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi dan non-ekonomi.

- f. Prinsip Pelaporan dan Pengungkapan Informasi Akuntansi yang Terintegrasi. Dalam pelaporan dan pengungkapan informasi akuntansi, entitas korporasi harus melaporkan dan mengungkapkan semua informasi akuntansi keuangan, sosial dan lingkungan, baik yang kuantitatif maupun yang bersifat kuantitatif, secara terpadu agar para pemakai internal dan eksternal dapat memperoleh informasi yang lengkap, relevan dan handal tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan, risiko dan prospek, serta komitmen tanggung jawab sosial dan lingkungan dan keberlanjutan suatu entitas sebelum melakukan evaluasi, penilaian dan mengambil suatu keputusan.

2.1.2.3 Karakteristik *Green Accounting*

Menurut (Bennett & James, 2017) karakteristik *Green Accounting* mencakup beberapa aspek yang membedakannya dari akuntansi tradisional. Beberapa karakteristik utama green accounting adalah:

- a. Fokus pada Lingkungan: *Green accounting* menekankan pengukuran dan pelaporan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis, termasuk emisi, penggunaan sumber daya, dan limbah yang dihasilkan.
- b. Integrasi dengan Keuangan: Meskipun berfokus pada aspek lingkungan, *green accounting* juga mengintegrasikan informasi lingkungan ke dalam laporan keuangan, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kinerja perusahaan.

- c. Penggunaan Indikator Lingkungan: *Green accounting* menggunakan berbagai indikator lingkungan untuk mengukur kinerja, seperti jejak karbon, penggunaan energi, dan pengelolaan limbah.
- d. Akuntabilitas Sosial: *Green accounting* mendorong perusahaan untuk bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada masyarakat dan lingkungan, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.
- e. Dukungan untuk Keberlanjutan: Karakteristik ini mencerminkan komitmen perusahaan untuk beroperasi secara berkelanjutan dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

2.1.2.4 Penerapan *Green Accounting*

Penerapan *green accounting* merujuk pada proses integrasi prinsip-prinsip akuntansi lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan, yang mencakup pengukuran, pelaporan, dan pengelolaan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis. Hal ini melibatkan identifikasi dan pengukuran biaya lingkungan, serta pelaporan informasi yang relevan kepada pemangku kepentingan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Penerapan *green accounting* bertujuan untuk mendorong perusahaan dalam mengambil keputusan yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (Lako, 2018)

Penerapan *green accounting* adalah proses di mana perusahaan mengintegrasikan prinsip-prinsip akuntansi lingkungan ke dalam sistem akuntansi mereka, dengan tujuan untuk mengukur, melaporkan, dan mengelola dampak lingkungan dari aktivitas bisnis. Ini mencakup identifikasi dan pengukuran biaya yang terkait dengan dampak lingkungan, serta penyampaian informasi yang relevan kepada

pemangku kepentingan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Dengan menerapkan *green accounting*, perusahaan diharapkan dapat membuat keputusan yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (Zhou et al., 2019)

2.1.2.5 Metode Pengukuran *Green Accounting*

Pengukuran *green accounting* adalah proses evaluasi dan penilaian yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan menghitung biaya, seperti biaya bantuan sosial bencana alam, biaya pengelolaan limbah, biaya daur ulang, biaya audit lingkungan, biaya pencemaran, biaya pengendalian polusi, biaya kerusakan lingkungan, dan biaya pengungkapan informasi sosial-lingkungan, serta manfaat lingkungan yang terkait dengan aktivitas ekonomi suatu perusahaan. Proses ini mencakup pengumpulan data mengenai dampak lingkungan dari operasi bisnis, seperti emisi gas rumah kaca, penggunaan sumber daya alam, dan limbah yang dihasilkan. Dengan pengukuran yang tepat, perusahaan dapat mengintegrasikan informasi lingkungan ke dalam laporan keuangan mereka, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kinerja dan tanggung jawab sosial perusahaan (Elkington, 1997)

Pengukuran *Green Accounting* dilakukan dengan menggunakan laporan tahunan dengan metode perhitungan (Putri & Khomsiyah, 2022)

$$GA = \frac{\text{Biaya Lingkungan}}{\text{Laba Bersih}} 100\%$$

2.1.3 Nilai Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap perusahaan yang berkaitan dengan harga sahamnya. Nilai ini mencerminkan kinerja perusahaan dan potensi

keuntungan yang dapat dihasilkan di masa depan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di pasar. Nilai perusahaan sering diukur menggunakan berbagai indikator, seperti *Price to Earnings Ratio* (P/E Ratio) dan *Price to Book Value* (PBV), yang memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan dikelola dan seberapa besar potensi pertumbuhannya (Dewi & Sujana, 2019)

Menurut (Belo et al., 2021), Nilai perusahaan adalah ukuran yang mencerminkan persepsi pasar terhadap perusahaan, yang sering kali diukur melalui harga saham dan indikator keuangan lainnya. Nilai ini mencakup ekspektasi investor mengenai potensi keuntungan di masa depan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan memberikan imbal hasil yang baik.

Menurut (Damodaran, 2012) Nilai Perusahaan adalah indikator yang mencerminkan bagaimana pasar memandang suatu perusahaan, biasanya diukur melalui harga saham dan berbagai indikator keuangan lainnya. Nilai ini mencerminkan harapan investor terhadap potensi keuntungan di masa depan serta kinerja keseluruhan perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan memberikan imbal hasil yang menarik.

Menurut (Ratih, 2023) Nilai perusahaan adalah ukuran yang mencerminkan total nilai yang diberikan oleh pasar terhadap perusahaan, yang sering kali diukur melalui harga saham, nilai buku, dan berbagai indikator keuangan lainnya. Nilai ini mencerminkan ekspektasi investor mengenai potensi pertumbuhan dan

profitabilitas perusahaan di masa depan. Dengan kata lain, nilai perusahaan menunjukkan seberapa besar perusahaan dianggap mampu menciptakan nilai bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Menurut (Reliantoro, 2023), Nilai Perusahaan merupakan:

Nilai perusahaan menjelaskan bagaimana nilai suatu perusahaan ditentukan dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tersebut. Dalam konteks perusahaan, nilai dapat diukur melalui berbagai pendekatan, termasuk nilai pasar, nilai buku, dan nilai intrinsik. Nilai perusahaan dapat diukur melalui harga saham yang diperdagangkan di pasar. Harga saham mencerminkan persepsi investor terhadap nilai perusahaan dan potensi pertumbuhannya di masa depan. Nilai perusahaan juga menekankan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam menciptakan nilai jangka panjang. Perusahaan yang berkomitmen terhadap praktik ramah lingkungan dan sosial yang baik cenderung memiliki reputasi yang lebih baik dan dapat menarik lebih banyak investor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan

Nilai perusahaan merupakan ukuran penting yang mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan potensi keuntungan perusahaan di masa depan. Secara keseluruhan, nilai perusahaan adalah indikator multifaset yang mencerminkan tidak hanya kinerja finansial, tetapi juga persepsi pasar, harapan masa depan, dan komitmen terhadap keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu mengelola berbagai aspek untuk meningkatkan nilai dan daya tarik di mata investor.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Nilai Perusahaan

Terdapat beberapa jenis nilai Perusahaan berdasarkan metode perhitungan yang digunakan (Riadi, 2021)

- a. Nilai Nominal, adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebut secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

- b. Nilai Pasar, sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
- c. Nilai Intrinsik, merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan *asset*, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
- d. Nilai Buku, adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.
- e. Nilai Likuidasi, adalah nilai jual seluruh asset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

2.1.3.4 Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan PER (*Price Earning Ratio*) yang merupakan rasio pasar dalam menunjukkan seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan laba bersih per saham. PER dapat mencerminkan nilai yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap unit yang dihasilkan oleh perusahaan (invesnesia.com)

$$PER = \frac{\text{Harga saham per lembar}}{\text{Laba per saham (EPS)}}$$

Selain pengukuran PER, nilai perusahaan juga dapat diukur menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q atau dikenal juga sebagai Rasio Q, mengukur hubungan antara

valuasi pasar dan nilai intrinsik. Dengan kata lain ini memperkirakan apakah suatu bisnis atau pasar dinilai terlalu tinggi atau terlalu rendah (Hayes, 2021)

$$Tobin's Q = \frac{\text{Nilai pasar saham}}{\text{Kekayaan bersih perusahaan}}$$

Pengukuran Nilai Perusahaan, nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan PBV (*Price Book Value*) yaitu rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham (Badruddien et al., 2017) PVB dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (Brigham & Houston, 2013)

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per lembar saham}}{\text{Harga Buku per lembar saham}}$$

Alasan penulis lebih memilih pengukuran PBV adalah karena lebih cocok digunakan untuk perusahaan dengan aset tetap besar, salah satunya perbankan.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, yaitu:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	(Nasution et al., 2024)	Pengaruh Pengungkapan <i>Environmental, Social dan Governance</i> (ESG) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2023)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan <i>Environmental</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan pengungkapan <i>Social</i> tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan <i>Governance</i> juga

No	Nama Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Kesimpulan
			berpengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan.
2.	(Dhiya & Suparna, 2024)	Pengaruh ESG <i>Disclosure</i> Terhadap Nilai Perusahaan	menyatakan bahwa ESG tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan.
3.	(Zhang et al., 2020)	<i>The Interaction Effect between ESG and Green Innovation and its Impact on Firm Value from the Perspective of Information Disclosure</i>	Hasil penelitian menemukan bahwa inovasi hijau dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan tingkat menengah dan tinggi. Hanya pengungkapan informasi lingkungan dan sosial yang dapat memberikan dampak positif terhadap nilai Perusahaan.
4.	(Adhi & Cahyonowati, 2023)	Pengaruh <i>Environmental, Social, and Governance Disclosure</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Non-Keluangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG berpengaruh positif signifikan terhadap nilai Perusahaan. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan. Sementara itu, ukuran Perusahaan dapat memperkuat hubungan antara pengungkapan ESG terhadap nilai Perusahaan.
5	(Intan & Paramita, 2021)	<i>The Effect of Environment Social Governance (ESG) and Financial Performance on Firm Value Moderated by Firm Size</i>	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ESG berpengaruh negative terhadap nilai Perusahaan. Sementara itu, terdapat pengaruh positif antara ROA dan nilai Perusahaan.
6.	(Salsabila & Widiatmoko, 2022)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi pada	Hasil temuan penelitian bahwa <i>green accounting</i> dapat mempengaruhi nilai perusahaan melalui pengaruh kinerja keuangan daripada

No	Nama Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Kesimpulan
		Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021	memiliki dampak langsung pada nilai organisasi.
7.	(Sapulette & Limba, 2021)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020	Hasil analisis data diketahui bahwa variabel <i>green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel nilai Perusahaan.
8.	(Sukmadilaga et al., 2023)	<i>Does Green Accounting Affect Firm Value? Evidence from ASEAN Countries</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pelaporan akuntansi hijau dengan dimensi konsumsi energi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan public di negara-negara ASEAN. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pelaporan akuntansi hijau dengan dimensi konsumsi air berpengaruh negatif signifikan terhadap penciptaan EVA perusahaan-perusahaan yang masuk dalam Asia <i>Sustainability Reporting List Awards</i> . Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan pelaporan akuntansi hijau dengan dimensi emisi berpengaruh signifikan pada Tingkat signifikansi 10% dengan arah positif terhadap penciptaan EVA

No	Nama Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Kesimpulan
			Perusahaan-perusahaan yang masuk dalam Asia <i>Sustainability Reporting List Awards</i> .
9.	(Anggita et al., 2022)	<i>Carbon Emission Disclosure and Green Accounting Practices On The Firm Value</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>carbon emission disclosure</i> tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan praktik dari <i>green accounting</i> memiliki pengaruh terhadap nilai Perusahaan.
10.	(Fernando et al., 2024)	<i>The Effect of Green Accounting Disclosure on the Firm Value of Listed Mining and Agriculture Companies in Southeast Asia Countries</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi hijau, yang tercermin dari presentase cakupan sesuai dengan standar GRI, tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan dan pertanian.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Environmental Social Governance* Terhadap Nilai Perusahaan

Environmental Social Governance (ESG) atau tata kelola, lingkungan, sosial dan perusahaan dinilai penting dalam dunia bisnis saat ini dalam mengukur keberlanjutan dan dampak sosial dari investasi di perusahaan atau bisnis di masa depan (Hendro, 2021)

Dalam penelitian yang dilakukan Ahmad Aboud dan Ahmad Diab (2018), hasilnya adalah *Environmental Social Governance* (ESG) berpengaruh positif pada

nilai perusahaan. Dimana perusahaan yang terdaftar pada indeks ESG memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Kinerja saham dan peringkat ESG perusahaan mempunyai hubungan yang positif, bahkan di masa pandemi seperti saat ini (Wimboh, 2021)

Seperti yang diteliti Anna Melinda dan Ratna Wardhani (2020), kinerja ESG perusahaan di kawasan asia yang diukur dengan *ESG Governance Score* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan nilai ESG tata kelola yang baik terbukti memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai tata kelola yang lebih rendah.

Masih sejalan dengan penelitian di atas menurut penelitian yang dilakukan Hilwa Fithratul Qodary dan Sihar Tambun (2021), hasil pengujian menunjukkan nilai perusahaan memoderasi pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG) hal ini dikarenakan dengan perusahaan menerapkan praktik bisnis yang baik ditambah dengan memiliki penilaian dari pasar yang tinggi pula dapat membuat investor tertarik berinvestasi.

Konsep investasi ESG yang tidak mengejar keuntungan semata, melainkan juga memperhatikan segi kebermanfaatan usaha bagi lingkungan, masyarakat, dan pemerintah nyatanya bisa membuat nilai perusahaan menjadi naik secara signifikan dalam jangka panjang (hsbc.co.id).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, sampai pada pemahaman penulis bahwa *Environmental Social Governance* (ESG) dapat mempengaruhi nilai perusahaan dimana jika perusahaan sendiri memiliki nilai ESG yang tinggi maka nilai perusahaannya pun akan tinggi pula. Dengan pengungkapan ESG yang dilakukan perusahaan dapat mendorong kepercayaan pada investor ke perusahaan,

proposisi ESG yang kuat dapat membantu perusahaan menarik dan mempertahankan karyawan yang berkualitas, meningkatkan motivasi karyawan, dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan sehingga membuat nilai perusahaan lebih tinggi dari perusahaan lain. *London Business School* menemukan bahwa perusahaan dalam daftar “100 Perusahaan Terbaik untuk Bekerja” dari Fortune menghasilkan 2,3% hingga 3,8% pengembalian saham lebih tinggi per tahun (indikator.indikaenergy.co.id)

2.2.2 Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan

Belakangan ini setiap industri dituntut untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan. *Green accounting* merupakan bagian dari pelaksanaan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Pelaksanaan *green accounting* merupakan salah satu metode yang memperhitungkan sumber daya dan jasa lingkungan, mengupayakan peningkatan pendapatan, mempertahankan pembangunan, serta pertumbuhan keberlanjutan dengan memperhatikan kebutuhan saat ini dan masa yang akan datang.

Perusahaan yang dapat menerapkan dan meningkatkan pengungkapan atas kinerja lingkungan termasuk sebagai salah satu upaya penerapan *green accounting* yang dapat meningkatkan *profitabilitas* dan nilai perusahaan karena memberikan citra positif produk atau jasa bagi lingkungan dan sosial serta telah dianggap berkontribusi penuh untuk melindungi lingkungan. Dengan mengikuti program PROPER, perusahaan dianggap telah bertanggungjawab terhadap lingkungan dan sosial oleh masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan mampu memastikan aktivitas bisnis yang dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat dan diterima baik

oleh pihak eksternal atau mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekitar dan pemerintah.

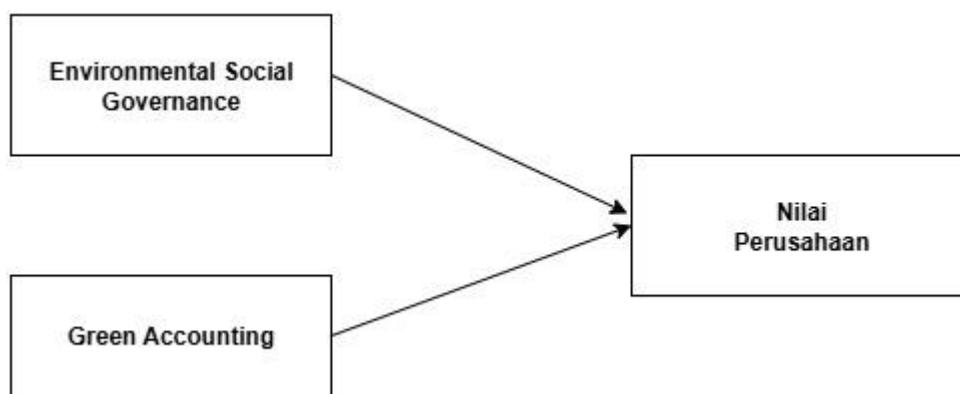
Penelitian menurut Wahyuni, Inten Meutia, dan Syamsurijal (2019) menjelaskan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan menerapkan *green accounting* akan membantu perusahaan dalam mempertimbangkan nilai ekonomi dan non ekonomi. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mengungkapkan informasi keuangan, sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan perusahaannya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memberikan sinyal positif kepada investor.

Hasil penelitian Catur Muhammad Erlangga, Achmad Fauzi, dan Ati Sumiati (2021) mengemukakan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang menerapkan dan meningkatkan pengungkapan atas kinerja lingkungannya merupakan salah satu upaya dalam penerapan *green accounting* yang dapat meningkatkan nilai perusahaan karena memberikan rasa percaya dan citra positif terhadap *stakeholders* atas keberlangsungan perusahaan di masa depan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Elvina Yuliani dan Budi Prijanto (2022) mengungkapkan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan biaya lingkungan yang diungkapkan melalui laporan lingkungan perusahaan menunjukkan etika bisnis perusahaan, pengelolaan sumber daya serta tanggung jawab dan dapat mempertahankan legitimasinya ditengah masyarakat.

Serta hasil penelitian menurut Wawan Cahyo Nugroho (2023) menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas dan nilai

perusahaan karena perusahaan yang terdaftar program PROPER mempunyai harapan untuk bisa mengelola lingkungan perusahaan secara efektif dan efisien, khususnya lingkungan yang terdampak langsung dari kegiatan operasional perusahaan. Melalui pengelolaan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga diharapkan dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan di masa yang akan datang dan meningkatkan nilai perusahaan.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Kata Hipotesis berasal dari kata “hipo” yang artinya lemah dan “tesis” berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis merupakan pernyataan yang lemah, karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut Salma (2023), hipotesis penelitian adalah dugaan sementara. Dugaan tersebut dibuat oleh penulis atau peneliti dengan mengacu pada data awal yang diperoleh. Kemudian dugaan benar atau salah ditentukan berdasarkan hasil penelitian.

Berdasarkan tinjauan pusaka serta beberapa peneliti terdahulu, maka peneliti mengindikasikan *Environmental Social Governance* (ESG), dan *Green Accounting*, sebagai variabel independent, serta Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen. Berikut hipotesis sementara dari penelitian ini adalah:

H1 : *Environmental Social Governance* (ESG) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

H2 : *Green Accounting* berpengaruh positif Terhadap Nilai Perusahaan